

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Potret hibriditas dari Album Laras Perlaya memperlihatkan bahwa identitas terus berfluktuasi sebagaimana Homi K. Bhabha mengemukakan bahwa percampuran terjadi untuk merusak sistem dan rezim kebenaran tunggal. Paduan budaya asing dan budaya lokal yang mewujud lewat hibriditas musik metal dan kesenian Tarawangsa menjadi bentuk integrasi yang merekatkan kemajemukan dan meruntuhkan dinding pembatas konvensi maupun pakem yang menghegemoni ruang-ruang kultural. Kesenian Tarawangsa mengakomodasi perjuangan *Forgotten* dalam menggaungkan wacana pada Album Laras Perlaya.

Bentuk hibriditas mengemuka dari penamaan judul berbahasa Sunda dan percampuran antara musik metal dan kesenian Tarawangsa. Terjadi pertemuan antara tangga nada diatonis dan laras pelog sebagai penanda hibriditas berikutnya. Pemberian judul “bubuka” sebagai introduksi repertoar pada Album Laras Perlaya mendedikasikan Tarawangsa untuk bermain di sepanjang lagu. Semua ini merupakan bentuk eklektik yang menghasilkan parodi dan ironi sebagaimana representasi seni posmodern dari Nigel Wheale. Parodi dan ironi mewujud lewat dibenturkannya idiom kesuburan seni Tarawangsa dan imaji tembang kematian pada Album Laras Perlaya. Paradoks dan pengingkaran tercipta dalam rangka mencemooh pemangku kebijakan, termasuk standar kebenaran di jagat musik, kepanjangan tangan otoritas dan hegemoni selera yang bergulir dalam laju industri

musik. Pendefinisian dikotomis tentang musik barat dan non barat ditengahi oleh hibriditas sebagai bentuk artikulasi alternatif dalam pergulatan dunia seni.

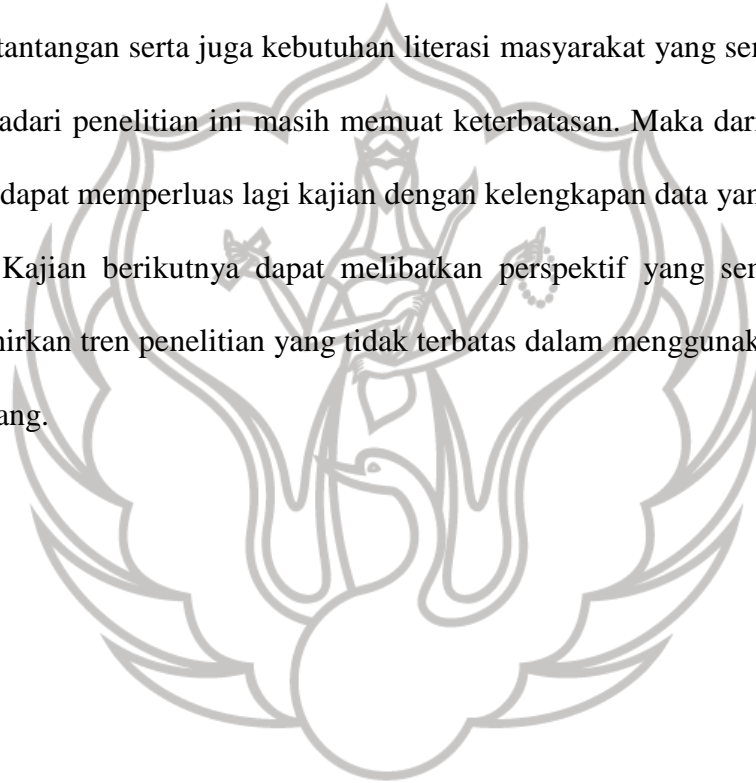
Hibriditas dalam Album Laras Perlaya mewujudkan sebagai perluasan kreativitas yang mencerminkan identitas kelokalan musisi. Eksplorasi penciptaan dilakukan untuk menggambarkan efek kebaruan, dilengkapi dengan *hidden transcript* untuk mengguncang *public transcript* dari pihak yang dominan dan mensubordinasi ruang-ruang ekspresi masyarakat marjinal di kawasan pinggiran. Album Laras Perlaya berlaku sebagai *public transcript* karena hadir dengan jalinan diksi yang menampilkan imaji keputusan dan membuai para pendengarnya. Tarawangsa dan musik metal menemukan resonansinya melalui idiom sakralitas yang saling menunjang baik dari dimensi intramusikal maupun ekstrasusikal yang diteropong dengan perspektif kajian budaya. Wacana kesetaraan di dunia seni termanifestasi melalui musik metal dan kesenian Tarawangsa yang berdiri sejajar di dalam Album Laras Perlaya.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang berguna bagi kajian musik yang menggunakan pendekatan interdisipliner kajian budaya. Saya melihat bahwa fenomena musik memiliki pertautan yang kuat dengan dimensi sosial-kultural sehingga kaca mata ilmu humaniora seperti kajian budaya dapat menjadi perspektif yang berguna untuk mempertajam pembacaan dan analisis di dunia musik dan seni pertunjukan. Saya berharap bahwa penelitian berikutnya semakin banyak berorientasi pada kajian interdisipliner demi memperkaya khasanah

keilmuan musik. Teropong kajian budaya adalah sudut pandang yang relevan untuk membaca fenomena di dunia musik yang sesungguhnya tidak netral.

Interseksi antara tiap bidang ilmu menjadi daya tawar yang menarik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, membuka ruang dialog kebudayaan, dan menjawab tantangan serta juga kebutuhan literasi masyarakat yang semakin kritis. Saya menyadari penelitian ini masih memuat keterbatasan. Maka dari itu peneliti berikutnya dapat memperluas lagi kajian dengan kelengkapan data yang jauh lebih terperinci. Kajian berikutnya dapat melibatkan perspektif yang semakin tajam demi melahirkan tren penelitian yang tidak terbatas dalam menggunakan teori dan sudut pandang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahlkvist, J. A. (1999). Music and Cultural Analysis in the Classroom: Introducing Sociology through Heavy Metal. *Teaching Sociology*, 27(2), 126. <https://doi.org/10.2307/1318699>
- Arief, A. (2021). *Skena Musik Bandung Baik-Baik Saja Kok*. Pop Hari Ini. <https://pophariini.com/skena-musik-bandung-baik-baik-saja-kok/>
- Benward, B., & Saker, M. (2009). *Music in Theory and Practice Volume I*. McGraw-Hill Higher Education.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge Classic.
- Febriarko. (2020). *Bermain-main dalam Transgresi: Fantasi dalam Dark play Empat Vokalis Ekstrem Metal Perempuan di Indonesia*. Universitas Sanata Dharma.
- Forgotten.ind. (2023). *Laras Perlaya: Album yang Merayakan Kematian*. https://instagram.com/forgotten_ind/
- Gembel, A. (2020). *Laras Perlaya: Forgotten*. The Metal Archives. https://www.metal-archives.com/albums/Forgotten/Laras_Perlaya/903006
- Gembel, A. (2021). *Forgotten: Addy Gembel/ Death Metal Indonesia (Exclusive Interview)*. <https://www.youtube.com/watch?v=BJIq8Bc88BM>
- Halstead, F. (2013). *Heavy Metal Music and Sociological Imagination*. Sociology Lens Insight. <https://www.sociologylens.net/topics/culture/heavy-metal-music-and-sociological-imagination/12698>
- Hariyanto, H. (2021). Ki Enthus Susmono: Dhalang Edan Membangun Kebaruan. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(2), 157–178. <https://doi.org/10.24071/ret.v9i2.3903>
- Herdiana, I. (2023). *Tarawangsa dalam Panggung Modern Pidangan Rumawat Padjadjaran*. Bandung Bergerak. <https://bandungbergerak.id/article/detail/15091/Tarawangsa-dalam-panggung-modern-pidangan-rumawat-padjadjaran>
- Hutcheon, L. (2000). *A Theory of Parody: The Teaching of Twentieth-Century Art Forms*. University of Illinois Press.
- Jatmiko, D. (2017). Hibriditas Tokoh dalam Novel Remaja Keroncong Cinta Karya Ahmad Faishal. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4(2), 75–85.
- Mardiana, E. D. (1986). *Teknik Memainkan Tarwangsa di Perkumpulan Pusakajaya Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*.
- Mertania, Y., & Amelia, D. (2020). Black Skin White Mask: Hybrid Identity of The Main Character as Depicted in Tagore's The Home and The World. *Linguistics and Literature Journal*, 1(1), 7–12.

- Middleton, R. (2002). *Studying Popular Music*. Open University Press Philadelphia.
- Mulyati, S., & Suparli, L. (2021). Praktik Ritual Tari Tarawangsa Pada Sajian Bentuk Garap “Pohaci” (Tembang Tubuh Padi). *Jurnal Seni Makalangan*, 8(2), 90–103. <https://doi.org/10.26742/mkIng.v8i2.1800>
- Ningsih, E. N. (2005). *Struktur dan Fungsi Tari dalam Upacara Ngalaksa di Kecamatan Ranca Kalong*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nugraha, S. (2014). *Biografi Forgotten*. DCDC. <https://www.djarumcoklat.com/coklatnews/biografi-forgotten>
- Piliang, Y. A., & Jaelani, J. (2018). *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda & Makna*. Aurora.
- Ramadhan, B. G., & Wulandari, S. (2023). Hibriditas Bentuk penyajian Musik Dangdut Sagita Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk (Kajian Estetika Musik). *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(1), 36–42.
- Riadi, T. J. H. (2022). *Bandung Hari Ini: 14 Tahun Sabtu Kelabu atau Tragedi AACC, Luka Besar Jagat Musik Bandung*. Bandung Bergerak. <https://bandungbergerak.id/article/detail/2153/bandung-hari-ini-14-tahun-sabtu-kelabu-atau-tragedi-aacc-luka-besar-jagat-musik-bandung>
- Rokhani, U., Salam, A., & Rochani-Adi, I. (2015). Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dokumenter Anak Naga Beranak Naga. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(3), 141–152.
- Roosyana, R. (2021, October). Tarawangsa, Antara Tasikmalaya dan Sumedang. *Majalah Tempo*. <https://majalah.tempo.co/read/selingan/164365/ruwatan-lembur-dan-cerita-Tarawangsa-di-tasikmalaya>
- Sasongko, M. H., & Supriyadi, S. (2021). Dialektika musik tradisi atas musik modern pada musik hybrid di keraton yogyakarta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 9–17.
- Saukko, P. (2003). *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. SAGE Publication, Inc.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance*. Yale University Press.
- Simatupang, L. (2019). *Merenungkan Gema: Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sudirga, K. (2020). Hibriditas Multidimensional: Studi Kasus Karya Musik Komunitas Badan Gila. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.962>
- Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupatra dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 112–118.
- Sunardi, S. (2013). *Semiotika Negativa*. Penerbit Buku Baik Yogyakarta.

- Sutopo, O. R., & Lukisworo, A. A. (2023). Praktik Pertunjukan Musik Mandiri dalam Skena Metal Ekstrem. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(2), 97–111.
- Unger, M. (2016). *Sound, Symbol, Sociality: The Aesthetic Experience of Extreme Metal Music*. Springer.
- Wheale, N. (1995a). Postmodernism: From Elite to Mass Culture? In *The Postmodern Arts: An Introductory Reader* (p. 44). Routledge.
- Wheale, N. (1995b). Postmodernism: From Elite to Mass Culture. In *The Postmodern Arts: An Introductory Reader* (p. 45). Routledge.
- Wheale, N. (1995c). *The Postmodern Arts: An Introductory Reader*. Routledge.
- Yulaeliah, E. (2008). Musik Pengiring dalam Upacara Ngalaksa Masyarakat Rancakalong Sumedang. *Resital*, 9(1), 31–36.
- Zanten, W. van. (2019). Perjumpaan dalam Konteks Musik Sunda yang Inspiratif dan Teori-teori Problematis. In *Merenungkan Gema: Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda* (p. 239). Yayasan Obor Indonesia.

